

Madrasah Dalam Konstelasi Era Global (Studi Kasus Di Mts Yapika Petanahan Kebumen)

M. Slamet Yahya¹

¹Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 25, 2022

Revised Feb 4, 2022

Accepted Feb 12, 2022

Kata Kunci:

Globalisasi
Madrasah
Pesantren

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah Memaparkan tentang aspek-aspek yang dikembangkan dalam model pengembangan madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan sebagian guru mapel yang terkait. Pengumpulan datanya menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan), metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi data.

Temuan Utama: Hasil penelitian ini adalah pertama; pengembangan visi misi disesuaikan dengan perkembangan Iptek dengan tetap mengedepankan nilai-nilai islami, kedua; pengembangan kurikulum menjadi multi triple curriculum, ketiga; pengembangan kegiatan pembelajaran yang meliputi; kegiatan takror malam, kegiatan tahfidz, kegiatan tahsin, pengembangan bahasa, pembentukan akhlakul karimah, pengembangan pendidikan berwawasan lokal dan global, ketiga; pengembangan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi kerjabakti desa, perawatan janazah, pembagian zakat fitrah, pembagian zakat mal, dan pembagian hewan qurban, keempat; pengembangan tata kelola madrasah secara internal antara siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, secara eksternal antara sekolah dengan yayasan dan komita sekolah, kelima; pengembangan networking dengan orangtua siswa, alumni, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya, keenam; MTs YAPIKA merupakan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan Pendidikan Pesantren atau dikatakan sebagai siswa MTs YAPIKA dan santri pondok pesantren al-Istiqomah.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam terkait pengelolaan pengembangan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam konteks kedaerahan.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

M. Slamet Yahya

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Email: [mslmtayahyaaa@gmail.com](mailto:mسلمtyahyaaa@gmail.com)

1. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki pola hidup tertentu dalam sebuah komunitas [1]. Sehingga masyarakat memiliki karakter kebudayaan sendiri dalam menerapkan fungsi sosialisasi dan transmisi antar generasi. Konsekuensi dari klaim di atas kiranya membutuhkan pengakuan terbalik, bahwa setiap masyarakat, bangsa ataupun periode kebudayaan tertentu pastilah memiliki kekhasan tertentu. Hal ini juga dalam melihat keberadaan

Journal homepage: <http://cahaya-ic.com/index.php/JPAII>

madrasah yang memiliki unsur kekhas-an tertentu dalam mengembangkan pendidikan islam. Dalam perjalanan sejarah bahwa pendidikan islam pada awalnya merupakan pengembangan pendidikan islam an sich, -walaupun dalam perjalanannya mencatat bahwa madrasah terpelanting ke pola yang berpihak pada kebutuhan pasar tertentu. Asumsi ini tentu saja mengandaikan bahwa di dalam lembaga pendidikan islam tidak terlepas dari keadaan dan kebutuhan masyarakat sesuai zamannya.

Eksistensi Madrasah di Indonesia memiliki posisi yang sangat kuat, baik dilihat dari sudut historis, maupun sosiologis [2]. Dari sudut historis, madrasah memiliki akar yang panjang dalam membangun peradaban bangsa, terutama karena madrasah telah berlangsung lama yakni dapat dikatakan sejak masuknya islam ke wilayah Indonesia [3]. Secara sudut sosiologis, keberadaan Madrasah di Indonesia menjadi kebutuhan masyarakat terutama bagi daerah-daerah yang berpenduduk muslim, karena madrasah menjadi alternatif pendidikan untuk mendalami keislaman (tafaqquh fiddin) [4].

Tantangan yang dihadapi madrasah dalam menjalankan misinya tidaklah kecil. Hal ini disebabkan: pertama, perubahan orientasi pendidikan masyarakat [5]. Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari belajar untuk mencari ilmu menjadi belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan. Hal ini sebagai dampak dari makin tersebarnya pendidikan Barat di Indonesia yang sejak awal memang berorientasi pada mendapatkan pekerjaan [6]. Kecenderungan ini sudah melanda dunia karena, pendidikan model Barat inilah yang diadopsi di hampir seluruh negara di dunia. Perubahan orientasi ini membuat sekolah umum, yang memberikan pendidikan umum lebih banyak, lebih menarik minat orangtua daripada pesantren atau madrasah [7].

Kedua, pendidikan umum di mata masyarakat pada umumnya lebih diutamakan daripada pendidikan keagamaan. Madrasah yang semula mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran umum, sering menjadi pontang-panting mengejar ketertinggalan mereka dari sekolah umum di bidang pelajaran umum. Ketiga, kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh mayoritas madrasah masih dinilai lebih rendah daripada layanan pendidikan yang diberikan oleh sebagian sekolah umum, apalagi yang negeri. Penyebab kekurangmutuan ini, disebabkan oleh bermacam-macam permasalahan, seperti manajemen (pengelolaan) pendidikannya yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajarnya yang kurang baik, kekurangan dana operasional sehari-hari dan lain-lain.

Pengembangan pendidikan madrasah tampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kaulitas SDM. Manusia yang berkualitas itu setidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang Imtaq (iman dan takwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Diakui bahwa di kalangan tertentu, terutama kalangan masyarakat religius, minat masyarakat terhadap madrasah cukup tinggi dan angka statistik pun telah menunjukkan tingginya jumlah madrasah di Indonesia. Meski demikian, secara nasional tingkat favoritas masyarakat kita terhadap madrasah lebih rendah dibandingkan sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa problem utama yang dihadapi madrasah, yaitu: Mutu pendidikan madrasah, problem ini sesungguhnya merupakan akumulasi dari berbagai problem yang dihadapi madrasah, manajemen, kepemimpinan, SDM, dan pembiayaan, yang akhirnya bermuara pada mutu pendidikan madrasah.

Berdasarkan permasalahan di atas, muncul berbagai model pengembangan pendidikan yang dilakukan Madrasah di masing-masing daerah. Madrasah Tsanawiyah YAPIKA di Tanjungsari, Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen merupakan salah satu madrasah yang melakukan pengembangan diri. Dalam pola pengembangannya Madrasah ini memiliki konsep yang berbasis pesantren yang kuat. Pada awal didirikannya MTs YAPIKA, karena baru mendapatkan 6 siswa menerapkan pendidikan dan pengajaran model salafiyah yang bersifat tradisional dengan masjid sebagai tempat kegiatannya. Namun seiring dengan jumlah siswa yang semakin banyak mulai tahun 2012 sampai dengan sekarang MTs YAPIKA menerapkan pengajaran klasikal dengan ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Madrasah Tsanawiyah YAPIKA merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren al-Istiqomah sejak tahun 2009. Tujuan diselenggarakannya MTs YAPIKA yaitu untuk membina generasi muda agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa, bertanggung jawab dan berakhlak karimah, serta memmpersiapkan generasi muda agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemashalatan umat manusia.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut, MTs YAPIKA menerapkan Program Kurikulum Terpadu (Multi Triple Curriculum), yaitu Kurikulum Kementrian Agama (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama), Departemen Pendidikan Nasional (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Umum), dan Kurikulum Pesantren (mengacu pada penguasaan membaca kitab kuning). Kurikulum tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi-generasi yang berakhlak karimah atas dasar syariat Islam dan membentuk kepribadian yang luhur, serta memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini akan berusaha membahas langkah apa saja yang telah sedang dan akan ditempuh oleh MTs YAPIKA dalam menghadapi konstelasi era global tersebut. Fokus penelitian ini adalah berupa pengembangan visi misi, pengembangan kurikulum, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan

program networking dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Tujuan dari penelitian ini adalah Memaparkan tentang aspek-aspek yang dikembangkan dalam model pengembangan madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan sebagian guru mapel yang terkait. Pengumpulan datanya menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan), metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah diterangkan pada Bab I, bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara mendalam, dan metode dokumentasi.

Penentuan responden secara purposive yaitu keterwakilan dari para pengelola yang dianggap mengetahui tentang pengembangan di MTs YAPIKA Tanjung Sari, Petanahan, Kebumen. Para pengelola yang menjadi responden dari penelitian ini adalah sebagai berikut: K.H. Amin Rasyid (Pengasuh Pondok Pesantren al-Istiqomah), Ali Iqbal, M. Pd.I (Kepala MTs YAPIKA), Ahmad Mufid, M. Pd.I (Waka Kurikulum), Nur Arifillaili, S.Pd (Waka Kesiswaan), Ali Azhar, M. Pd.I (Waka Sarpras), Ali Muhdi, M.S.I (Ketua Komite), dan perwakilan dari guru MTs YAPIKA.

Untuk mengetahui tanggapan secara lebih eksploratif terhadap berbagai pernyataan, digunakanlah wawancara secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur. Tujuannya untuk memberikan ruang secara bebas kepada para responden untuk mengekspresikan pemikiran dan pendapatnya sehubungan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh MTs YAPIKA.

3.1. Pengembangan Konseptual MTs YAPIKA dalam Menyongsong Era Global

Dalam rangka mewujudkan madrasah yang unggul dalam berbagai bidang MTs YAPIKA melakukan pembenahan dari berbagai aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Visi dan Misi MTs YAPIKA

Visi MTs YAPIKA adalah: "Unggul Dalam Prestasi Dan Berakhlakul Karimah" dengan 4 (empat) Misi utama: (1) melaksanakan kegiatan akademis yang efektif dan profesional, (2) mewujudkan Pendidikan yang benar dan bisa menjadi panutan di masyarakat, (3) mewujudkan profesionalisme guru dan karyawan (4) mewujudkan proses pembelajaran efektif dan efisien.

Pengembangan visi dan misi MTs Yapika Mewujudkan Generasi Muslim yang Berakhlak Mulia, terampil, tangguh, dan cendekia, dengan 6 (enam) misi utama sebagai berikut: (1) Mewujudkan Generasi Muslim yang Berakhlak Mulia, terampil, tangguh, dan cendekia (2) Mengembangkan Pendidikan Islam berdasarkan kurikulum yang integral dan kompetitif, (3) Mewujudkan lulusan yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, (4) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, (5) Mewujudkan lulusan yang unggul secara individu, sosial, akademik dan skill, (6) Menyiapkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, dalam arti ia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya. Dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan dan/atau berhenti pada aspek curriculum plan (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi: (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian mata pelajaran serta bobot jplnya; (3) penyusunan silabus; dan (4) penyusunan RPP. Sedangkan pada aspek actual curriculum atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (assessment) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan actual curriculum. Karena itu, dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan kedua-duanya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan MTs YAPIKA bertendensi pada dua dimensi pendidikan yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan umum dan idealisme pendidikan pesantren, sehingga pendidikan di pondok ini setingkat dengan MTs. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan yang berlabelkan pondok pesantren memberikan kesempatan santri/siswa agar dapat mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas. Agar dapat melaksanakan serta mencapai target kurikulum Pondok Pesantren dengan Kemenag secara mudah dan sistematis, maka berdasarkan musyawarah tim MGMP Internal, pelajaran yang diberikan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Program Umum : Qur'an-Hadist, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, Tajwid, Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, Matematika, IPA dan IPS
- 2) Program penunjang : Tamrin Lughoh, Nahwu, Shorof, imla', Ta'bir, Khot/Kaligrafi, khitobah, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Khadroh.
- 3) Program Khusus : Tahfid dan Tahsin.59

Langkah penyusunan muatan kurikulum ditetapkan oleh tim MGMP internal merupakan terusan sebagaimana kurikulum telah berjalan pada awal berdirinya pondok. Kebijakan ini berjalan dibawah kontrol kepala madrasah yang diberikan wewenang terhadap pengelolaan MTs YAPIKA. MGMP internal bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

3.2. Pengembangan Pembelajaran di MTs YAPIKA dalam Menyongsong Era Global

Dalam rangka mengembangkan kemampuan akademik siswa MTs YAPIKA mengagendakan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah kegiatan takror, pengembangan bahasa Arab, kegiatan tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi program unggulan di MTs YAPIKA dengan tujuan agar alumninya siap.

3.3. Pengembangan Pengabdian Masyarakat MTs YAPIKA

Kecakapan sosial (social skill) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulisan) diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar. Kemampuan itu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan santun berkomunikasi, tatakrma berkomunikasi, dan sebagainya. Kecakapan bekerja sama sangat diperlukan, karena kehidupan ini dilalui dalam kebersamaan. Kecakapan bekerja sama ini banyak hal yang terkandung di dalamnya, seperti memahami perasaan orang lain, memahami kesukaan orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya. Kecakapan sosial ini diperlukan oleh setiap orang agar ia mampu menghadapi kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

Dalam rangkan menanamkan sosial skill pada siswa MTs YAPIKA selalu mengadakan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas pokok dari suatu sekolah termasuk MTs YAPIKA, pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan bukti kemandirian antara sekolah dengan masyarakat. Bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh MTs YAPIKA misalnya; keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti lingkungan bersih yang diadakan setiap satu bulan sekali, penyembelihan dan pembagian hewan Qurban yang dilakukan setiap hari raya idul adha, pembagian zakat fitrah yang dilakukan setiap hari raya idul fitri, pembagian zakat mal yang dilakukan setiap menjelang puasa ramadhan, membantu perawatan janazah di masyarakat desa Tanjungsari, Petanahan.

3.4. Pengembangan Tata Kelola Madrasah di MTs YAPIKA

Dalam membangun tata kelola madrasah yang teratur, maka program kegiatan MTs YAPIKA direncanakan melalui kalender pendidikan. Kalender pendidikan ini disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh madrasah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu pada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik madrasah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah pusat maupun daerah, seperti (1) Permulaan Tahun Pelajaran, (2) Waktu Belajar, (3) Kegiatan Tengah Semester, (4) Libur Madrasah.

4. KESIMPULAN

Dalam menyongsong era global MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen menyiapkan diri dengan berbagai hal berikut: mengadakan pengembangan visi misi disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari, mengadakan pengembangan kurikulum menjadi multi triple curriculum (kurikulum kemenag, kurikulum kemendiknas, dan kurikulum pondok pesantren), mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran yang meliputi; kegiatan takror malam, kegiatan tahfidz, kegiatan tahsin, pengembangan bahasa, pembentukan akhlakul karimah, pengembangan pendidikanberwawasan lokal dan global, mengadakan pengembangan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi kerjabakti desa, perawatan janazah, pembagian zakat, fitrah, pembagian zakat mal, dan pembagian hewan qurban, mengadakan pengembangan tata kelola madrasah secara internal antara siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, secara eksternal antara sekolah dengan yayasan dan komita sekolah, mengadakan pengembangan networking dengan orangtua siswa, alumni, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya, model pengembangan di MTs YAPIKA merupakan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan Pendidikan Pesantren atau dikatakan sebagai siswa MTs YAPIKA dan santri pondok pesantren al-Istiqomah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] E. Susanti & N. Kholisoh, "Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersand di Jakarta)," *LUGAS Jurnal Komunikasi*, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2018.
- [2] N. Naim, "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, vol. 27, no. 3, pp. 449-462, 2012.
- [3] E. K. Farid, "Wacana Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia: Pendekatan Historis dan Sosiologis," *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 183-208, 2017.
- [4] A. Fadhilah, "Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 8, no. 1, pp. 101-120, 2011.
- [5] M. T. Chaer, "Peran madrasah dalam menghadapi era globalisasi dan budaya," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 6, no. 2, pp. 182-201, 2016.
- [6] A. N. Indah, I. Isnaniah & M. K. Rijal, "Tantangan dan solusi bagi madrasah dan pesantren dalam menghadapi era globalisasi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 29-35, 2018.
- [7] M. Salahuddin, "Reposisi dan eksistensi madrasah salafiyah di era global," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, vol. 11, no. 2, pp. 215-232, 2013.